

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Kota Tasikmalaya pada Tahun 2007-2020

Rifka Amanda Fadillah*, Dewi Rahmi, Westi Riani

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rifkaamandaf10@gmail.com, derahmi@gmail.com, westiriani@gmail.com

Abstract. The problem of this research is the city of Tasikmalaya which has the highest poverty rate among other regions and has the title of the poorest city in West Java. Poverty is influenced by several factors, namely the economic growth of the City of Tasikmalaya, which tends to increase, has not been evenly distributed, as a result of its economic contribution to the community and this city is also the result of the expansion that should be with high economic growth and then reduce poverty, but poverty in this city is still high, although In terms of inflation, this city is the lowest in West Java, and on the realization side of Government Expenditures in this city, which fluctuates, it is not necessarily spread effectively. The purpose of this study is to analyze the effect of economic growth, inflation and government spending on poverty levels in Tasikmalaya City. The data used is secondary data. The method used is regression analysis, descriptive analysis and time series data analysis. The results showed that economic growth and inflation had no significant effect on poverty, while government spending had a significant effect on poverty.

Keyword: *Economic Growth, Inflation, Government Spending, Poverty*

Abstrak. Terdapat dua tujuan dari penelitian skripsi ini *pertama*, untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya. *Kedua*, untuk menganalisis besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode yang digunakan yaitu metode ekonometrika dengan analisis regresi, analisis deskriptif dan analisis data *timeseries*. Hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan.*

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi ditujukan untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dengan mengatasi masalah-masalah pembangunan. Masalah ini dapat menghambat proses dan tujuan dari pembangunan ekonomi. Negara Indonesia merupakan negara yang berkembang hal ini berarti terdapat banyaknya masalah pembangunan ekonomi dibandingkan negara lain yang sudah maju. Masalah pembangunan terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia salah satunya yaitu kemiskinan dan bersifat kompleks yang merupakan ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Wijayanto (2010), efektivitas menurunkan laju pertumbuhan penduduk miskin merupakan kriteria utama dalam pembangunan ekonomi.

Tabel 1. Data Tingkat Kemiskinan di 5 kota/kabupaten Jawa Barat

TAHUN	KOTA TASIKMALAYA	KAB KUNINGAN	KAB INDRAMAYU	KAB SUMEDANG	KAB CIANJUR
2015	16,28	13,97	14,98	11,36	12,21
2016	15,60	13,59	13,95	10,37	11,62
2017	14,80	13,27	13,67	10,53	11,41
2018	12,71	12,22	11,89	9,76	9,81
2019	11,60	11,41	11,11	9,05	9,15
2020	12,97	12,82	12,70	10,26	10,36

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1 merupakan data 5 kota/kabupaten termiskin di Jawa Barat. Kemiskinan di kota ini diteliti karena Kota Tasikmalaya lebih dari 5 tahun menyandang predikat kota termiskin di Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2015, kemiskinan Kota Tasikmalaya sebesar 16,28% diikuti oleh Kabupaten Indramayu sebesar 14,98% selanjutnya Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sumedang yang menempati posisi paling rendah diantar 5 kota/kabupaten termiskin di Jawa Barat ini. Pada 5 tahun terakhir persentase kemiskinan Kota Tasikmalaya mengalami penurunan lalu di tahun 2020 mengalami peningkatan kembali yang diakibatkan COVID 19 berawal dari 11,60% menjadi 12,97%. Maka, 12% penduduk Kota Tasikmalaya dikategorikan hidup di garis kemiskinan. Meskipun mengalami penurunan, persentase kemiskinan kota ini pun melebihi persentase kemiskinan Provinsi Jawa Barat berada di kisaran 7-13% dan persentase kemiskinan kota Tasikmalaya yaitu sebesar 9-26%. Kota ini sudah banyak kemajuan, pembangunan pun berjalan pesat namun seharusnya bukan menjadi kota termiskin. Jika melihat pada data, meskipun semenjak tahun 2015-2019 tingkat kemiskinan mengalami penurunan tetapi selama lebih dari 5 tahun berturut turut kota ini tetap mendapat predikat yang termiskin di Jawa Barat. Dan pastinya ada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan di kota ini.

Tabel 2. Data Tingkat Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Realisasi Pengeluaran Pemerintah Kota Tasikmalaya.

Tahun	Tingkat Kemiskinan	LPE	INFLASI	PENGELUARAN PEMERINTAH (Rupiah)
2007	9,30	5,11	7,72	595.387.635.000
2009	23,55	5,72	4,17	711.539.465.000
2011	19,98	5,81	4,17	917.531.043.950
2013	17,19	5,92	6,89	1.311.030.641.330
2015	16,28	6,30	8,09	1.533.247.452.660
2017	14,80	6,06	3,88	1.864.806.141.250
2019	11,60	5,96	1,72	1.925.982.559.440

Sumber: BPS Kota Tasikmalaya dan BPS Jawa Barat

Jika dilihat pada data kemiskinan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2007 jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2009 kemudian hingga tahun 2020 tingkat kemiskinan di kota ini diatas 10% yang berarti bahwa Kota Tasikmalaya tingkat kemiskinannya bisa dikatakan cukup tinggi. Kemiskinan memiliki kaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu proses untuk mewujudkan Pembangunan Ekonomi yang artinya pembangunan ekonomi tidak akan berjalan lancar dengan baik jika tidak adanya pertumbuhan ekonomi yang baik juga. Pertumbuhan ekonomi merupakan kriteria untuk melihat apakah dalam suatu wilayah tersebut hasil dari pertumbuhan ekonomi nya sudah tersebar secara merata atau tidak termasuk tersebar pada penduduk miskin (Siregar & Wahyuni, 2007). Jika dilihat dari data pada Tabel 1.2, dari tahun 2007-2015 mengalami peningkatan dan 5 tahun terakhir berfluktuasi sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 ke tahun 2017. Di tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 5,92% menjadi 5,96%. Lalu, pada tahun 2020 pertumbuhannya lambat hanya sebesar -2,00 karena mengalami sedikit penurunan akibat adanya Pandemi COVID 19. Pertumbuhan ekonomi Kota Tasikmalaya didorong oleh 4 sektor yaitu sektor perekonomian yaitu perdagangan yang didominasi oleh perdagangan kecil, hotel, restoran, sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa pemerintahan dan sektor yang paling besar yaitu sektor yang paling besar kontribusinya yaitu sektor perdagangan besar, eceran reparasi mobil, sektor perdagangan, hotel dan restoran. pemekaran dalam suatu wilayah memiliki dampak negatif dan juga dampak positif, Data LPE kota Tasikmalaya mengalami peningkatan positif secara signifikan dan hanya mengalami sedikit penurunan itu berarti otonomi daerah Kota Tasikmalaya memberikan dampak secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang akan mengakibatkan efek penyebaran bagi Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dan sekitarnya.

Selain pertumbuhan ekonomi, inflasi pun berkaitan erat dengan kemiskinan dikarenakan jika adanya Inflasi yang membuat harga terus menerus meningkat sehingga masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan menimbulkan kemiskinan. inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang sangat penting karena di suatu wilayah pertumbuhan inflasi harus dijaga agar tetap stabil sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian (Ningsih & Andiny, 2018). Dilihat dari data tabel, tingkat inflasi di Kota Tasikmalaya berfluktuatif pada tahun 2007 ke tahun 2009 mengalami penurunan, di tahun 2016 menurun secara drastis, tahun 2017 meningkat kembali hingga di tahun 2020 Inflasi Kota Tasikmalaya termasuk ke dalam kategori Inflasi yang rendah. Inflasi merupakan indikator perekonomian yang sangat penting juga, Inflasi diharapkan persentase pertumbuhan nya stabil dikarenakan jika tidak stabil akan mempengaruhi stabilitas perekonomian di suatu wilayah. Meskipun laju Inflasi Kota Tasikmalaya berfluktuasi, namun laju Inflasi di Kota Tasikmalaya merupakan Inflasi yang terendah di Jawa Barat faktornya yaitu tidak adanya komoditas barang yang mengalami kenaikan harga secara signifikan (Budianto, 2021). Dilihat dari sisi perekonomian kota Tasikmalaya mengalami pertumbuhan yang positif namun Inflasi nya tergolong rendah. Namun kota ini merupakan kota yang memiliki kemiskinan tertinggi di Jawa Barat.

Selain Pertumbuhan ekonomi dan Inflasi, faktor yang menentukan kemiskinan yaitu Pengeluaran Pemerintah dikarenakan variabel ini bertujuan menjaga kestabilan perekonomian dan memberikan distribusi pendapatan yang merata dan juga berguna untuk menambah modal fisik dalam suatu daerah seperti infrastruktur, peningkatan kesehatan dan pendidikan sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2013). Pengeluaran pemerintah Kota Tasikmalaya pada tahun 2007-2019 cenderung mengalami peningkatan, namun kemiskinan di Kota Tasikmalaya pada periode ini masih melebihi tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Barat dan di tahun 2020 Pengeluaran Pemerintah di Kota Tasikmalaya mengalami sedikit penurunan dikarenakan pada tahun ini perekonomian di semua daerah belum stabil. Jika dilihat dari data pengeluaran pemerintah Kota Tasikmalaya yang berfluktuatif dan cenderung meningkat ini, jika pengeluaran pemerintah akan efektif jika didistribusikan secara merata dan proporsional. Menurut Osinubi (2005), pengeluaran pemerintah dilihat dari ketetapan sasaran dalam proses pemerataan distribusi pengeluaran pemerintah. Maka, meskipun tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya mengalami penurunan

belum tentu pengeluaran pemerintah tersebut didistribusikan tepat sasaran pada masyarakat dan juga belum tentu digunakan secara efektif dikarenakan masih tingginya persentase tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Kota Tasikmalaya Periode 2007-2020?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data sekunder. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya dan peneliti menggunakan data dengan kurun waktu pada tahun 2007-2020 yang dinamakan data sekunder dengan data *time series*. Data *time series* yaitu data runtun waktu yang dikumpulkan menurut urutan waktu tertentu. Dan untuk data sekunder yang sudah diterima dari instansi tertentu misalkan seperti BPS Kota Tasikmalaya, kemudian diolah dengan uji statistik tertentu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi (X1) dengan Kemiskinan (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi (X1) dengan Kemiskinan (Y).

Tabel 3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	263.0375	25.49050	10.31904	0.0000
LPE	-0.079301	0.152825	-0.518901	0.6163

Sumber: Hasil Estimasi Data Menggunakan EViews 10.

Jika dilihat pada Tabel 1.3, Pada Variabel pertumbuhan ekonomi dengan tingkat signifikansi 95% (0,05). probabilitas variabel ini sebesar 0.6163. Maka H_0 diterima karena hasil dari tingkat signifikan nya $>0,05$ atau berarti variabel LPE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan. Hal ini dikarenakan kategori sektor yang paling berperan dalam perekonomian Kota Tasikmalaya dominan di Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang termasuk kedalam kategori sektor tersier dimana kategori ini setiap tahun nya menyumbang kontribusi banyak dalam perekonomian. Menurut Suharyadi et al (2006), cara efektif dalam menurunkan kemiskinan adalah dengan menekankan angka di sektor pertanian, jika dilihat pada sektor yang paling berkontribusi di Kota Tasikmalaya bukanlah sektor pertanian melainkan cenderung pada sektor Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran maka sektor ini tidak banyak memiliki peran dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sektor pertanian bukan termasuk kedalam sektor tersier yang menghasilkan banyak kontribusi.

Menurut Siregar (2006), pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan dengan syarat kecukupannya (*sufficient condition*) yaitu pertumbuhan ekonomi ini harus efektif dan menyebar ke setiap golongan pendapatan termasuk ke dalam golongan penduduk miskin. Jika dilihat dalam penelitian ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi masih terbilang kurang efektif dalam penurunan tingkat kemiskinan karena jika dilihat dari data Pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat tidak mendorong kemiskinan yang persentasenya masih tinggi.

Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan stabilitas nasional menekankan angka pengangguran atau kemiskinan, namun disamping itu harus juga memperhatikan capaian tolak ukur pembangunan lainnya agar terciptanya pemerataan kesejahteraan. Pernyataan ini sesuai dengan teori *Trickle Down Effect* yang menjelaskan bahwa jika adanya kemajuan dalam suatu masyarakat atau daerah akan sendirinya menetes ke bawah sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang merata dengan menekan sektor utama pertumbuhan ekonomi agar menyebarkan hasil pertumbuhan ekonomi tersebut ke sektor lainnya (Soleh, 2015).

Dalam teori ini dapat diartikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan oleh penduduk yang kaya dahulu baru dirasakan oleh penduduk miskin. Namun Kota Tasikmalaya bahwa masih terdapat kesenjangan ekonomi yang ada di level 0,39 artinya jarak antara penduduk kaya dan penduduk miskin sangat jomplang sehingga adanya ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi

Hubungan Antara Inflasi (X2) dengan Kemiskinan (Y)

Tabel 4. Hasil Estimasi Data Pengaruh Inflasi dengan Kemiskinan

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	263.0375	25.49050	10.31904	0.0000
INFL	0.205175	0.130123	1.576779	0.1493

Sumber: Hasil Estimasi Data Menggunakan EViews 10.

Pada Variabel INFL (inflasi) dengan tingkat signifikansi 95% (0,05). Probabilitas variabel ini sebesar 0.1493. Maka H_0 diterima karena hasil dari tingkat signifikan nya $>0,05$ atau berarti variabel INFL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan. Inflasi di Kota Tasikmalaya pada tahun 2007 ke tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 4,35% yang termasuk sebagai Inflasi menengah begitu pula pada tingkat kemiskinan pada tahun ini meningkat drastis hingga tingkat kemiskinannya mencapai 26,08% hal ini disebabkan oleh kenaikan harga sektor pangan. Kemudian di tahun 2009-2013 Inflasi Kota Tasikmalaya berada di kisaran 4-7%, di tahun 2013 dan 2014 meningkat kembali Inflasi kota ini diakibatkan oleh kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) namun Inflasi ini masih dibawah 10% dimana tergolong ke dalam Inflasi rendah. Inflasi Kota tasikmalaya dari tahun 2015-2020 kurang dari 10 % yang merupakan golongan Inflasi rendah, dan terendah di Provinsi Jawa Barat dan Bali meskipun rendah, kemiskinan di kota ini persentase kemiskinan nya tetap diatas 10%.

Inflasi bisa mempengaruhi kemiskinan ketika harga barang secara terus menerus mengalami kenaikan tidak hanya satu harga barang saja yang naik kecuali jika mempengaruhi harga barang lain maka akan menyebabkan Inflasi mengalami peningkatan sehingga masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Sukirno, 2013). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan tersebut karena Inflasi di Kota Tasikmalaya meskipun sempat mengalami satu tahun Inflasi menengah tetapi Inflasi di kota ini di tahun lain nya cenderung mengalami Inflasi yang rendah. Inflasi yang rendah dapat meningkatkan perekonomian sehingga kemiskinan pun akan rendah. Inflasi rendah atau ringan tidak dapat mengganggu keadaan ekonomi dan kategori Inflasi yang tinggi yang dapat mempengaruhi keadaan perekonomian (Nanga, 2005).

Laju Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan garis kemiskinan sehingga kemiskinan pun meningkat pula (Sukirno, 2013). Jika dilihat dari data kemiskinan dan Inflasi di Kota Tasikmalaya cenderung Inflasinya rendah dan menengah hanya satu tahun namun kemiskinan di kota ini masih tetap menjadi predikat termiskin di Jawa Barat dan persentase kemiskinan nya pun hingga tahun 2020 persentase kemiskinan nya tetap berada di atas 10% maka dapat disimpulkan meskipun sempat mengalami Inflasi menengah pada tahun 2007 ke tahun 2008 tetapi di tahun setelahnya Inflasi di kota ini kembali normal dan rendah karena tidak mengganggu perekonomian maka mempengaruhi tingginya kemiskinan di Kota Tasikmalaya.

Hubungan antara Pengeluaran Pemerintah (X3) dengan Kemiskinan (Y)**Tabel 5.** Hasil Estimasi Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	263.0375	25.49050	10.31904	0.0000
PP	-8.860302	0.901423	-9.829237	0.0000

Sumber: Hasil Estimasi Data Menggunakan EViews 10.

Pada Variabel PP (Pengeluaran dengan tingkat signifikansi 95% (0,05). Probabilitas variabel ini sebesar 0.0000. Maka H_0 ditolak karena hasil dari tingkat signifikansi $<0,05$ yang artinya variabel PP memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. 860302 bahwa jika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebanyak 8,8 %. Pengeluaran pemerintah termasuk kedalam otonomi daerah yang termasuk kedalam desentralisasi fiskal dengan tujuan meningkatkan dan meratakan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dengan cara pemerintah mengatur daerahnya dalam pemanfaatan potensi-potensi daerah, mengelola daerah, pembangunan yang merata disetiap daerah. Keberhasilan desentralisasi fiskal bisa dilihat dari keuangan daerah, penyelenggara pemerintah daerah yang dikelola dengan baik (Kaho, 2001).

Jika dilihat pada data pengeluaran pemerintah Kota Tasikmalaya bahwa cenderung mengalami peningkatan sehingga desentralisasi fiskal yang ada di kota ini sudah cukup dikelola dengan cukup baik oleh pemerintah dan menurut Pengeluaran pemerintah dilihat dari ketepatan distribusi dalam sasarannya (De Fina, 2002). Seperti yang dikemukakan dalam Teori Keynes (Muhammed, 2014) bahwa pemerintah dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan meningkatkan total pengeluaran dalam perekonomian yang berarti bahwa jika belanja pemerintah meningkat, masyarakat akan merasakan peningkatan dari pengeluaran pemerintah tersebut sehingga kemiskinan berangsur-angsur akan mengalami penurunan.

Alokasi pengeluaran pemerintah di alokasikan untuk Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, RSUD Dr. Soekardjo, Dinas Pekerjaan Umum Penataan Ruang Tata Wilayah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan sebagainya, maka dapat diartikan bahwa pengeluaran pemerintah di Kota Tasikmalaya berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Pengeluaran pemerintah dialokasikan menjadi 2 bagian pengeluaran yaitu belanja langsung yang digunakan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program pemerintahan, meningkatkan tabungan pemerintahan untuk pembiayaan nasional sedangkan belanja tidak langsung dialokasikan pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, bantuan sosial yang paling berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan yaitu belanja tidak langsung.

Alokasi belanja tidak langsung pemerintah Kota Tasikmalaya pada tahun 2017 sebesar Rp. 822 143355,03 lalu pada tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu Rp 884 207829,82, dan tahun 2019 Rp. 868.773787,94(ribu rupiah). Tahun 2020 mengalami peningkatan Rp. 1.354.936.259.853. Maka dapat diartikan bahwa pengeluaran pemerintah sudah cukup efektif untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data, analisis statistik dan pengolahan data yang penulis lakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2007-2020.
2. Pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2007-2020 tidak berpengaruh signifikan karena sektor yang efektif dalam menurunkan kemiskinan adalah dengan menekankan angka di sektor pertanian, sektor yang paling berkontribusi di Kota Tasikmalaya bukanlah sektor pertanian melainkan cenderung pada sektor Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran maka sektor ini tidak banyak memiliki peran dalam

menurunkan tingkat kemiskinan dan Pertumbuhan ekonomi kurang efektif dalam penyebaran nya karena kota Tasikmalaya masih adanya kesenjangan sehingga warga miskin tidak merasakan hasil dari Pertumbuhan ekonomi maka penurunan kemiskinan di kota ini tidak dipengaruhi oleh Pertumbuhan ekonomi .

3. Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Tasikmalaya tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan Inflasi di kota ini satu tahun Inflasi menengah dan pada tahun lain nya Inflasi rendah dan Inflasi dalam kategori ini tidak dapat mengganggu perekonomian hingga terjadinya kemiskinan yang tinggi.
4. Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Tasikmalaya berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0.0000 maka dapat diartikan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar -8.860302 bahwa jika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebanyak 8,8 % dari jumlah penduduk miskin. Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena alokasi pengeluaran pemerintah sudah banyak dialokasikan kepada kesehatan, infrastruktur dll sehingga tingkat kemiskinan di Kota tasikmalaya sedikit sedikit mengalami penurunan.

Acknowledge

1. Kedua Orangtua dan Adikku Naufal Helmi Febrian yang selalu memberikan do'a, dukungan dan kepercayaan yang luar biasa kepada penulis selama ini khususnya di masa kuliah
2. Prof. Dr. H. Edi Setiadi, S.H., M.H sebagai Rektor Universitas Islam Bandung.
3. Dr. Nunung Nurhayati, S.E., M.Si., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
4. Dr. Ima Amaliah, S.E., M.Si sebagai Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan dan telah memberi motivasi, semangat serta dukungan selama masa kuliah.
5. Dr. Nurfahmiyati, S.E., M.Si sebagai Sekretaris Prodi Ekonomi Pembangunan.
6. Dewi Rahmi, S.E., M.E sebagai dosen pembimbing I yang telah membantu merealisasikan keinginan penulis dengan sabar memberikan arahan, referensi, koreksi, motivasi dan apresiasi hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Hj. Westi Riani, S.E., M.E., Sy sebagai dosen pembimbing II. Terima kasih banyak telah dengan sabar juga memberikan arahan, referensi, koreksi, motivasi dan apresiasi hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Yuhka Sunda, S.E., M.Si, sebagai dosen penguji yang senantiasa telah memberikan waktu, tenaga dan segenap ilmu atas arahan yang diberikan.
9. Ade Yunita Mafruh, S.E., M.Soc.Sc sebagai dosen penguji yang senantiasa telah memberikan waktu, tenaga dan segenap ilmu atas arahan yang diberikan.
10. Ria Haryatiningsih, S.E., MT sebagai dosen wali yang telah memberikan dukungan, arahan dan motivasi sejak awal masa kuliah.
11. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan FEB UNISBA yaitu Prof. Dr. Atih Rohaeti Dariah, S.E., M.Si, Dr. Nurfahmiyati, S.E., M.Si, Dr. Asnita Frida Sebayang, S.E., M.Si, Meidy Haviz, S.E., M.Si, Noviani, S.E., M.Si, Aan Julia, S.E., M.Si.
12. Keluarga besar Ujang Rahmat dan Aliamar dan sepupuku Aa Egi Murdani, Salma Salsabila, Salwa Fitriani, Iqlima Maheswari, Najla Fairus dan Nabila Edylia Putri yang telah memberi dukungan.
13. Teman-teman satu program studi Ekonomi Pembangunan yang selalu mendukung dalam keadaan apapun.

Daftar Pustaka

- [1] Wijayanto, R. D. (2010). Analisis Pengaruh Pertumbuhan ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara. 62–70.
- [2] Siregar, H., & Wahyuni, D. (2007). Dampak Pertumbuhan ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Economics Development, Pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin*.
- [3] Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1). <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- [4] Sukirno. (2013). Pengeluaran Pemerintah dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 103–113.
- [5] Osinubi. (2005). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Udayana Pertumbuhan ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas*, 8 [7](2337–3067), 651–680.
- [6] Suharyadi, A, D. Suryadarma dan A. Sumanto. 2006. *Economic Growth and Property Reduction in Indonesia: The Effect of Location and Pectoral Componen of Growth* . SMERU working paper, August 2006.
- [7] Siregar. (2006). Dampak Pertumbuhan ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Economics Development, Pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin*.
- [8] Soleh, A. (2015). Pertumbuhan ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 197–209. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>
- [9] Sukirno. (2013). Pengaruh Pertumbuhan ekonomi , Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856>
- [10] Nanga. (2005). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudera Ekonomika*, 2, 247. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- [11] Kaho. (2001). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali , Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(3), 60.
- [12] De Fina. (2002). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8 [7](2337–3067), 651–680.
- [13] Muhammed, A. (2014). Government Spending for Economic Growth in Ethiopia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.5, No.9.
- [14] Nurhafizah, Mafruhah, Ade Yunita. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Dependency Ratio terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2000-2019*, *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(2). 109-117.